

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi Wardaugh (dalam Atmaja, 2018:1). Bahasa mengatakan hal apa yang diinginkan manusia kepada lawan bicara melalui komunikasi. Bahasa merupakan kekuatan dalam bermasyarakat, dimana dengan bahasa itu masyarakat bisa bekerja sama, berinteraksi, dan mempunyai keharmonisan dalam bersosial. Perlu adanya komunikasi yang baik, dengan berkomunikasi yang baik tentunya penggunaan bahasa yang digunakan pun harus baik supaya antara penutur dengan mitra tutur saling memahami bahasa yang mereka gunakan ketika berkomunikasi.

Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia, sebagai makhluk sosial pastinya manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Melalui bahasa inilah manusia dapat mengekspresikan kebutuhan atau tujuannya dengan masyarakat melalui komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dalam masyarakat tentunya harus menggunakan bahasa yang patut dan dapat dimengerti mitra tutur, karena penggunaan bahasa akan memengaruhi jalinan berkomunikasi. Menurut Wardaugh (dalam Atmaja, 2018:1) mengatakan bahwa bahasa dapat digunakan dengan baik dan efisien untuk jalannya berkomunikasi, artinya antara kata, sikap, dan tingkah laku penutur harus saling berkaitan atau mendukung, serta adanya kesesuaian antara pembicara dan pendengar dari segi konteks dan isi supaya komunikasi bisa dipahami.

Bahasa dapat digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan siapa pun dan dimana pun, negara mana saja dengan bahasa yang digunakan. Bahasa dapat menjadikan manusia untuk dapat menjelajah dunia dan bisa mendapatkan ilmu dari bahasa yang dikuasai, ilmu akan diperoleh manusia melalui bahasa yang dibaca atau didengar. Begitulah pentingnya bahasa bagi manusia, sebagai alat komunikasi juga sebagai sarana untuk memperoleh ilmu yang lebih luas.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingual, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dipakai untuk mempersatukan bahasa yang ada di Indonesia, terdapat pula bahasa daerah yang digunakan masyarakat untuk kepentingan daerah dan individu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih menggunakan bahasa daerah yang cukup banyak. Diungkapkan oleh Nidia (dalam Achsani, 2018:2) bahwa negara Indonesia terdapat 652 bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bisa disebut juga sebagai masyarakat yang bilingual atau mempunyai variasi dan bahkan multilingual.

Bloomfield (dalam Munandar, 2018:8) mengatakan bahwa bilingualisme merupakan keahlian atau kemampuan seorang penutur dalam menggunakan dua bahasa yang sama dalam hal pengucapan, baik penutur dan mitra tutur. Pada masyarakat yang dikatakan multilingual, terdapat komunikasi yang tinggi di masyarakat sehingga terdapat penggunaan dua bahasa atau lebih yang digunakan untuk berkomunikasi. Penguasaan bahasa masyarakat juga tidak semua multilingual, masih terdapat masyarakat dengan penguasaan satu bahasa saja. Sedangkan menurut Chaer (dalam Achsani & Masyhuda, 2018:25) mengatakan bahwa keahlian atau kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dapat dikatakan sebagai bilingual, sedangkan kemampuan atau keahlian masyarakat yang mampu untuk menggunakan dua bahasa bahkan lebih dalam komunikasi maka dapat disebut sebagai masyarakat multilingual.

Sejalan dengan masyarakat multilingual ini, maka bisa terjadi penggunaan variasi bahasa yang dilakukan oleh masyarakat. Variasi bahasa yang biasa digunakan masyarakat akan muncul terjadinya bentuk alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peristiwa yang dilakukan masyarakat terhadap peralihan penggunaan bahasa karena suatu kondisi dan situasi, bisa menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam situasi kondisi yang memungkinkan menurut Appel Dalam Chaer dan Agustina yang dikutip (S. H. Sa'diyah & Basuki, 2019:50). Sedangkan campur kode adalah pemakaian

atau pencampuran dua bahasa atau lebih yang dilakukan penutur tanpa adanya penyesuaian dengan kondisi atau situasi penggunaan bahasa tersebut. Artinya, bahwa penggunaan bahasa yang bisa dilakukan oleh seorang penutur yang dirasa sudah akrab, seperti di lingkungan santri, biasanya terdapat dalam perbincangan menurut Nababan (dalam Sripurwandari, 2018).

Untuk mengetahui pemakaian alih kode dan campur kode yang digunakan atau dilakukan oleh masyarakat, dapat dilihat pada ciri-ciri berikut. Apabila ketika berkomunikasi atau bertutur dan terdapat pergantian pada suatu klausa satu ke klausa dalam bahasa lain, maka peristiwa ini disebut dengan alih kode. Apabila ketika berkomunikasi atau bertutur terdapat frasa dan klausa yang digunakan berupa klausa dan frasa gabungan di mana setiap frasa dan klausa tidak mengatakan fungsi dari masing-masing klausa dan frasa sendiri, maka disebut dengan campur kode menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2014:115) yang dikutip pada (S. H. Sa'diyah & Basuki, 2019:50).

Alih Kode dan campur kode ini bisa terjadi atau dilakukan oleh santri dengan beberapa faktor penyebab. Salah satunya yaitu pemerolehan bahasa santri, santri berasal dari berbagai daerah sehingga penggunaan bahasa yang mereka gunakan berbeda-beda. Pemerolehan bahasa dari luar pondok seperti di kampus dan pemerolehan materi agama di pondok akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa santri. Mereka bisa saja beralih atau menyisipkan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris dengan bahasa daerah mereka yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Pondok Pesantren adalah jenis pendidikan Islam yang tertua dan tepercaya di Indonesia. Masyarakat Indonesia dengan mayoritas Islam sudah hampir percaya dan menitipkan anak mereka untuk dipondokkan di sebuah pendidikan islami yaitu Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Pondok Pesantren menjamin kegiatan anak-anak terpantau dengan baik dan tentunya sesuai ajaran Islam yang benar, sehingga anak-anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Terdapat beberapa penunjang atau elemen dasar dalam sebuah Pondok Pesantren, yaitu seperti asrama, beberapa kamar yang ditempati santri, masjid atau musala, santriwan dan santriwati, kitab kuning, Al Quran, kyai, ustadz, dan lainnya menurut Zamakhsyari Dhofier pada Mansur (dalam Zuhriyah, 2017:53). Dari beberapa elemen tersebut, sudah jelas dan dapat dikatakan bahwa elemen tersebut menjadikan terbentuknya suatu komunikasi atau percakapan dan kegiatan yang melibatkan berbahasa secara langsung dari kaitannya dengan elemen tersebut. Pembelajaran terjadi antara seorang santri dengan ustadz atau kyai dan berbagai aktivitas yang pastinya berhubungan dengan elemen tersebut.

Bahasa yang digunakan di pondok memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakannya dari bahasa lain. Seperti yang diungkapkan oleh Nababan (dalam Alatas & Rachmayanti 2020: 44) bahwasanya ia mengatakan suatu keunikan atau ciri khas tersendiri yang dipandang sesuai dengan kehidupan manusia yaitu pada bahasa. Bahasa selalu berdampingan dengan manusia dan akan selalu berpengaruh dalam kegiatan manusia selama hayat manusia tersebut, bahasa tidak akan lepas dari kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial yang pastinya berinteraksi dengan masyarakat lain yang pasti menggunakan bahasa dalam pelaksanaannya menurut Horwae (dalam Alatas & Rachmayanti, 2020:44). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan di Pondok Pesantren An Nidhom Kota Cirebon menggunakan bahasa bilingual yaitu terdapat penggunaan dua bahasa atau lebih ketika berkomunikasi dalam kesehariannya menurut (Arifin & Rachmayanti, 2020:44).

Pondok Pesantren An Nidhom merupakan Pondok Pesantren yang dekat dengan kawasan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kebanyakan santrinya ialah mahasiswa dari IAIN walaupun ada juga dari kampus lain, tetapi yang mendominasi ialah mahasiswa IAIN. Mahasiswa di Pondok Pesantren ini beragam dari setiap jurusan dan kampus, tidak memandang hanya jurusan keagamaan saja. Pondok Pesantren An Nidhom ini merupakan pondok untuk mahasiswa yang masih dan ingin untuk tetap mengaji.

Santri di Pondok Pesantren An Nidom berjumlah sekitar 200 lebih. Mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dan tentu dengan penggunaan bahasa yang berbeda-beda pula. Ilmu agama yang didapat santri di Pondok dapat memengaruhi komunikasi santri seperti penggunaan bahasa Arab ketika berbicara secara tidak formal. Penggunaan bahasa Jawa dan Sunda juga dilakukan santri ketika berdiskusi atau berkomunikasi sehari-hari dengan santri lainnya. Hal ini menjadikan santri dalam berkomunikasi bisa menyisipkan bahasa Jawa, Arab, Sunda, dan Indonesia dalam bertutur.

Santri An Nidhom bertempat asal dari bermacam-macam daerah yaitu di daerah Jawa Tengah yang meliputi Brebes, Tegal, dan Pemalang. Wilayah Jawa Barat seperti pada daerah Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan, Bekasi, Garut, Ciamis, Karawang, Purwakarta, Subang, Sumedang, Tasikmalaya, serta dari Jakarta berdasarkan data santri Pondok pesantren An Nidhom.

Keberagaman inilah yang membuat mereka bisa menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi pada kegiatan sehari-hari sesuai dengan lingkungan mereka. Karena merasa satu daerah, mereka cenderung untuk menggunakan bahasa daerah. Tidak dimungkiri pula mereka bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah secara bersamaan ketika berinteraksi. Maka dari itu, perlu adanya analisis terkait kebahasaan yang dilakukan oleh santriwan santriwati yang ada di Pondok Pesantren An Nidhom untuk mengetahui sejauh mana Penggunaan bahasa yang santri lakukan serta untuk mengetahui faktor penyebab dari penggunaan bahasa yang dilakukan oleh santri pondok pesantren An Nidhom.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menemukan rumusan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk alih kode yang dilakukan santri pondok pesantren An Nidhom?
2. Bagaimana bentuk campur kode yang dilakukan terhadap santri pondok pesantren An Nidhom?
3. Apa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang

dilakukan santri pondok pesantren An Nidhom?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode yang terjadi pada santri Pondok Pesantren An Nidhom.
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode yang dilakukan santri Pondok Pesantren An Nidhom.
3. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang dilakukan santri Pondok Pesantren An Nidhom.

D. Manfaat Penelitian

Mafaat dari penelitian ini ialah dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu.

1. Manfaat teoretis

Dapat dijadikan sumber atau referensi dalam pendidikan terutama pada ranah kajian Sociolinguistik.

2. Manfaat praktis

Dapat dijadikan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Dapat dijadikan pedoman atau sumber belajar kepada santri An Nidhom dalam berkomunikasi yang baik dan benar.

